

IDENTIFIKASI PERILAKU DAN KARAKTERISTIK AWAL PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR GONDRONG 2

Ina Magdalena¹, Putri Fauziah², Zulfah Hilmiyah³
Universitas Muhammadiyah Tangerang
inapgsd@gmail.com, putrifauziah412@gmail.com

Abstract

Identifying the early behavior and characteristics of learners is a process that teachers must pass through in designing their learning. This is especially important to determine the starting point of learning materials. In addition, this process also aims to avoid the occurrence of two things in the class, namely saturation and difficulty. Students who have mastered the material taught will certainly feel saturated, because it felt the material was repeated, while students who have no basis at all of the material will certainly feel the difficulties and even despair of the material being taught. In addition, this process also makes teachers understand the external factors that affect the learners in receiving lessons.

Keywords: Behavior Identification, Initial Characteristics, Students

Abstrak : Mengidentifikasi perilaku awal dan karakteristik peserta didik merupakan sebuah proses yang harus dilalui guru dalam merancang pembelajaran mereka. Ini khususnya penting untuk menentukan titik awal materi pembelajaran. Selain itu, ini Proses ini juga bertujuan untuk menghindari terjadinya dua hal di kelas yaitu saturasi dan kesulitan. Siswa yang telah menguasai materi kemauan yang diajarkan pasti merasa jenuh, karena merasa materi diulang, sedangkan siswa yang Tak berdasar sama sekali materi pasti akan merasakan kesulitan bahkan putus asa dari materi yang diajarkan. Selain itu, proses ini juga membuat guru paham faktor eksternal yang mempengaruhi peserta

Kata Kunci : Identifikasi Perilaku, Karakteristik Awal, Peserta Didik

PENDAHULUAN

Selama proses belajar-mengajar berlangsung, terjadi interaksi antara pengajar dan siswa. Setiap siswa mendapat dan menghadapi tugas belajar dan pengajar harus mendampingi siswa dalam belajar. Keberhasilan proses belajar-mengajar itu—untuk sebagian—dipengaruhi oleh keadaan awal yang dimiliki siswa, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok. Kenyataan ini berakibat bagi pengajar, sejauh mana ia harus mengikutsertakan keadaan awal atau ciri khas itu sebagai salah satu titik tolak bagi perencanaan dan pengelolaan proses belajar mengajar.

Bagi setiap pengajar, mengetahui perilaku dan karakteristik awal siswa diperlukan dalam menyusun tujuan instruksional. Menurut Deterline (1965), teknologi instruksional merupakan aplikasi teknologi perilaku untuk menghasilkan perilaku khusus secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan instruksional.¹ Keadaan awal siswa yang heterogen dengan latar belakang serta kemampuan yang berbeda-beda akan jadi penghambat bagi proses pencapaian tujuan instruksional bila sejak awal pengajar tidak mengidentifikasi perilaku dan karakteristik siswa yang akan diajar.

Perilaku dan karakteristik setiap siswa bersifat heterogen. Tidak semua siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan mudah, ada beberapa kelompok siswa yang harus mendapatkan pengajaran ekstra agar dapat memahami suatu pembelajaran. Bila pengajar mengikuti kelompok siswa yang pertama, kelompok yang kedua merasa ketinggalan kereta, yaitu tidak dapat menangkap pelajaran yang diberikan. Sebaliknya, bila pengajar mengikuti kelompok yang kedua, yaitu mulai dari bawah, kelompok pertama akan merasa tidak belajar apa-apa dan bosan. (Suparman, 2012: 178).

Untuk mengatasi hal ini, menurut Suparman ada dua pendekatan yang dapat dipilih. Pendekatan pertama, siswa menyesuaikan dengan materi pelajaran, dapat dilakukan sebagai berikut: 1) Seleksi Penerimaan Siswa, 2) Tes dan Pengelompokan Siswa, 3) Lulus Mata Pelajaran Prasyarat. Pendekatan kedua, materi pelajaran disesuaikan dengan siswa. Pendekatan ini hampir tidak memerlukan seleksi penerimaan siswa. Pada dasarnya, siapa saja boleh masuk dan mengikuti pelajaran tersebut. (Suparman, 2012: 178-179).

Dari uraian singkat di atas, diperoleh gambaran bahwa perilaku dan karakteristik awal siswa penting, karena mempunyai implikasi terhadap penyusunan bahan belajar dan sistem instruksional. Oleh karena itu, dalam pembahasan selanjutnya akan dibicarakan cara mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal siswa. Hasilnya akan menjadi salah satu dasar dalam mengembangkan sistem instruksional yang sesuai untuk siswa tersebut. Dengan melaksanakan kegiatan tersebut, masalah heterogennya siswa dalam kelas dapat diatasi, setidaknya dapat dikurangi.

Selama proses belajar-mengajar berlangsung, terjadi interaksi antara pengajar dan siswa. Setiap siswa mendapat dan menghadapi tugas belajar dan pengajar harus mendampingi siswa dalam belajar. Keberhasilan proses belajar-mengajar itu—untuk sebagian—dipengaruhi oleh keadaan awal yang dimiliki siswa, baik sebagai individu maupun sebagai

kelompok. Kenyataan ini berakibat bagi pengajar, sejauh mana ia harus mengikutsertakan keadaan awal atau ciri khas itu sebagai salah satu titik tolak bagi perencanaan dan pengelolaan proses belajar mengajar. Bagi setiap pengajar, mengetahui perilaku dan karakteristik awal siswa diperlukan dalam menyusun tujuan instruksional. Menurut Deterline (1965), teknologi instruksional merupakan aplikasi

teknologi perilaku untuk menghasilkan perilaku khusus secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan instruksional.¹ Keadaan awal siswa yang heterogen dengan latar belakang serta kemampuan yang berbeda-beda akan jadi penghambat bagi proses pencapaian tujuan instruksional bila sejak awal pengajar tidak mengidentifikasi perilaku dan karakteristik siswa yang akan diajar.

Modernisasi serta pesatnya teknologi menuntut setiap lini kehidupan berubah orientasi. Mulanya hanya untuk bertahan hidup dan mengeksplorasi diri, kini berubah menjadi kompetisi yang membutuhkan kompetensi. Tidak dapat dihindari, dunia pendidikan pun ikut terseret dalam gemerlap cita-cita yang penuh kreativitas tinggi.

Pembelajaran yang biasanya dilakukan hanya dalam ruang kelas, kini dituntut untuk berubah dengan cara yang lebih kreatif. Hingga akhirnya muncul istilah pembelajaran kreatif, yang mulanya hanya pada konten pembelajaran namun kini pada semua aspek pembelajaran. Oleh karena itu, pendidik atau guru memiliki tantangan baru untuk memberikan jawaban pasti dari tuntutan kreativitas itu sendiri.

Sering sekali guru menentukan titik materi pembelajarannya berdasarkan halaman pertama yang terdapat dalam buku teks pelajaran. Padahal tidak selamanya pengetahuan siswa itu nol. Buku pelajaran tak dapat dijadikan bahan acuan menebak pengetahuan siswa, begitu juga dengan pandangan kasar mata seorang guru. Oleh karena itu, langkah yang perlu diambil adalah mengidentifikasi kemampuan dan karakteristi awal siswa. (Amstrong (ed), 2004: 3).

Setiap siswa dapat dipastikan memiliki perilaku dan karakteristik yang sangat heterogen. Sebagian siswa sudah banyak tahu, sebagian lagi belum tahu sama sekali tentang materi yang diajarkan di kelas. Bila pengajar mengikuti kelompok siswa yang pertama, kelompok yang kedua merasa ketinggalan kereta, yaitu tidak dapat menangkap pelajaran yang diberikan.

Sebaliknya, bila pengajar mengikuti kelompok yang kedua, yaitu mulai dari bawah, kelompok pertama akan merasa tidak belajar apa-apa dan bosan. (Suparman, 2012: 178).

Untuk mengatasi hal ini, menurut Suparman ada dua pendekatan yang dapat dipilih. Pendekatan pertama, siswa menyesuaikan dengan materi pelajaran, dapat dilakukan sebagai berikut: 1) Seleksi Penerimaan Siswa, 2) Tes dan Pengelompokan Siswa, 3) Lulus Mata Pelajaran Prasyarat. Pendekatan kedua, materi pelajaran disesuaikan dengan siswa. Pendekatan ini hampir tidak memerlukan seleksi penerimaan siswa. Pada dasarnya, siapa saja boleh masuk dan mengikuti pelajaran tersebut. (Suparman, 2012: 178-179).

Kedua pendekatan di atas bila dilakukan secara ekstrem, tidak ada yang sesuai untuk mengatasi masalah heterogenitas siswa dalam sistem pendidikan biasa. Karena itu, marilah penjelasan dalam artikel ini lebih mengarah pada bagaimana mengombinasikan kedua pendekatan tersebut.

Peserta didik merupakan suatu organisme yang sedang tumbuh dan berkembang. Setiap dari peserta didik memiliki potensi masing-masing seperti bakat, minat, kebutuhan dan lain-lain. Oleh karena itu para peserta didik butuh dan perlu dikembangkan melalui pendidikan dan pengajaran, sehingga dapat tumbuh dan berkembang.

Dalam era modern ini di bidang pendidikan, perbedaan karakteristik peserta didik perlu dipertimbangkan dan diperhatikan dalam kegiatan belajar mengajar. Maka dari itu, setiap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah harus sesuai dengan karakteristik, gaya belajar, dan kecerdasan masing masing peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Yeti dan Mumuh (2014: 72) yang menyatakan bahwa peserta didik dalam kegiatan pendidikan merupakan objek utama yang kepadanya segala yang berhubungan dengan aktivitas pendidikan dirujuk.

Melihat penjelasan diatas, karakteristik, gaya belajar, kecerdasan peserta didik merupakan hal yang perlu diketahui oleh pelaksana pendidikan terutama pendidik yang secara langsung mendidik peserta didik tersebut. Bagi sesama peserta didik juga perlu diketahui agar dapat bertoleransi dengan sesama peserta didik yang memiliki perbedaan karakteristik. Guru dapat memberikan contoh sikap penerimaan dan toleransi sehingga peserta didik merasa nyaman di sekolah sekaligus untuk menanamkan nilai-nilai dan bahkan menikmati perbedaan diantara mereka tanpa adanya rasa curiga (Law Nolte & Harris, 2016: 137).

Dengan demikian karakteristik, gaya belajar, dan kecerdasan peserta didik perlu diketahui dan dipahami oleh para pelaksana pendidik agar dapat merancang rencana pelaksanaan pendidik dengan optimal. Dengan demikian juga jika masing masing karakteristik peserta didik dipahami maka masing masing peserta didik akan merasa diperhatikan dan akan melaksanakan pembelajaran dengan menyenangkan tanpa tekanan.

Menurut Piuas Partanto, Dahlan (1994) terdiri dari kata karakter dengan arti tabiat / watak, pembawaan atau kebiasaan yang dimiliki oleh individu yang relatif tetap. (Agung Hermawan).

Menurut Moh. Uzer Usman (1989) mengacu pada karakter dan gaya hidup seseorang serta nilai-nilai yang berkembang secara teratur sehingga tingkah laku menjadi lebih konsisten dan mudah di cek. (Agung Hermawan).

Menurut Hamza. B. Uno (2007) kriteria siswa adalah aspek-aspek atau kualitas perseorangan siswa yang terdiri dari minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar kemampuan berpikir, dan kemampuan awal yang dimiliki.

Keterampilan peserta didik di dalam kelas sangatlah heterogen. Sebagian peserta didik sudah melihat tenang materi yang ada, sedangkan sebagian lagi belum mengetahuinya sama sekali. Untuk mengatasi hal ini ada dua pendekatan yang dipilih. Pertama, peserta didik menyesuaikan dengan materi dan materi kedua yang tak terkalahkan dengan peserta didik. Peserta didik menyesuaikan dengan materi pelajaran yang dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Seleksi penerimaan peserta didik

> Pada saat pendaftaran, peserta didik diwajibkan untuk memilih latar belakang pendidikan yang relevan dengan program pendidikan yang akan diambilnya

> Setelah memenuhi syarat pendaftaran, peserta didik mengikuti tes masuk pengetahuan dan keterampilan yang pendidikan yang diambilnya. sesuai dengan program

2. Tes dan Pengelompokan Peserta didik

Setelah melalui seleksi, terdapat kemungkinan bahwa pengajar masih menghadapi masalah, seperti heterogennya peserta didik yang mengambil pelajaran tertentu. Karena itu, perlu dilakukan tes sebelum mengikuti pelajaran untuk mengelompokkan peserta didik

mengikuti pelajaran tersebut. Tes dan pengelompokan seperti ini biasa dilakukan oleh lembaga-lembaga pengelola kursus Bahasa Inggris.

3. Lulus Mata Kuliah Mata Pelajaran atau Persyaratan

Pendekatan pertama peserta didik menyesuaikan dengan materi pelajaran dan materi kedua yang disesuaikan dengan peserta didik. Pendekatan ini hampir tidak memerlukan penerimaan penerimaan peserta didik. dilakukan secara ekstrem, tidak sesuai untuk masalah Kedua pendekatan tersebut bila peserta heterogen didik dalam sistem pendekatan biasa. Karena itu mari kita melihat pendekatan ketiga yang mengkombinasikan pendekatan dengan ciri-ciri berikut:

- > Menyeleksi penerimaan peserta didik atas dasar kedua pendekatan di atas. latar belakang pendidikan atau ijazah
- > Melaksanakan tes untuk melihat kemampuan dan awal peserta didik
- > Menyusun bahan instruksional yang sesuai dengan kemampuan dan interaksi awal peserta didik
- > Menggunakan memungkinkan peserta didik maju menurut kecepatan dan kemampuan masing-masing
- > Anggota supervisi kepada peserta didik secara sistem instruksional individu Yang. Menjadi Desainer Pembelajaran

Dari uraian di atas bahwa perilaku awal peserta didik sangatlah penting, karena memiliki implikasi terhadap penyusunan bahan belajar dan sistem instruksional, (M. Atwi Suparman).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data deskriptif yang diperoleh dari pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Sukasari 3 Tangerang, yang beralamat Jl. Jendral Sudirman No35 Tangerang pada semester ganjil pada tahun ajaran 2019/2020. Lokasi tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti karena tempatnya strategis.

Subjek penelitian

dalam penelitian ini adalah guru kelas 5 SD Negeri Sukasari 3 Tangerang, Guru kelas dijadikan subjek penelitian karena guru tersebut merupakan wali kelas dan narasumber untuk mengetahui perkembangan anak kelas 5 SD Negeri Sukasari 3 Tangerang, selanjutnya beberapa siswa kelas 5 dijadikan sumber informasi.

Sumber data

Sumber data dari penelitian ini adalah guru kelas sebagai narasumber dan beberapa siswa sebagai narasumber dan dokumen sebagai data pendukung.

Teknik analisis data

Teknik analisis data dilakukan sesuai dengan prosedur ilmiah penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis dari Milles dan Humberman. Dalam teknik ini terdapat tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Reduksi data bertujuan untuk menyederhanakan data yang abstrak menjadi sebuah rangkuman yang abstrak menjadi sebuah rangkuman yang jelas dan terperinci. Data tersebut dihasilkan dari proses observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Proses selanjutnya adalah penyajian data. Setelah diredukasikan kemudian data disajikan dalam bentuk kerangka atau bagian yang sesuai. Penyajian data merupakan proses penampilan data secara lebih sederhana dalam bentuk paparan naratif dari hasil penelitian data secara lebih sederhana dalam bentuk paparan naratif dari hasil penelitian.

Keabsahan data

Pada penelitian ini, pemeriksaan keabsahan data menggunakan uji kredibilitas dengan cara triangulasi. Langkah ini dilakukan untuk dapat meningkatkan derajat kepercayaan terhadap data penelitian yang diperoleh. Triangulasi yang digunakan pada penelitian adalah triangulasi teknik. Langkah ini dilakukan untuk menguji kredibilitas data dan dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini teknik triangulasi dilakukan dengan cara mengecek data dengan sumber

sumber yang sama dengan teknik yang berbeda yaitu observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran kreatif dengan asumsi bahwa pendidik yang telah menerima tunjangan sertifikasi guru mampu mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal peserta didik. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2012:3).

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan teknik observasi dan dokumentasi serta studi pustaka. Data dalam penelitian kualitatif diperoleh melalui literatur, observasi, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis dan dikompromikan secara kritis. Menurut Riduwan (2004:104) bahwa observasi merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Jadi disimpulkan bahwa observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti.

Menurut Sugiyono (2012:329) dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen berupa buku-buku serta artikel lainnya yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

Metode kualitatif adalah metode riset yang sifatnya memberikan penjelasan dengan menggunakan analisis. Pada pelaksanaannya, metode ini bersifat subjektif dimana proses penelitian lebih diperlihatkan dan cenderung lebih fokus pada landasan teori. Metode yang digunakan dalam pembuatan jurnal ini ialah metode kualitatif dimana penulis menggunakan analisis dan lebih banyak menggunakan teori yang ada dikaitkan dengan keadaan yang nyata.

Untuk melakukan kegiatan identifikasi perilaku dan karakteristik awal peserta didik, maka harus mengetahui sumber yang dapat memberikan informasi kepada pendesain instruksional yang antara lain adalah:

1. Siswa, mahasiswa dan yang lainnya.
2. Orang yang mengetahui kondisi siswa seperti guru atau atasannya.
3. Pengelola program pendidikan yang biasa mengajarkan mata pelajaran.

Berawal dari informasi-informasi tersebut, maka tingkat kemampuan sasaran dalam perilaku-perilaku khusus yang diperoleh dari analisis instruksional, itu perlu diidentifikasi agar pengembang instruksional dapat menentukan mana perilaku khusus yang sudah dikuasai peserta didik untuk diajarkan. Dengan demikian pengembang instruksional dapat pula menentukan titik berangkat yang sesuai bagi si belajar yaitu aspek-aspek analisis pada kegiatan identifikasi perilaku dan karakteristik awal siswa. Titik berangkat itu adalah kompetensi dasar yang berada di atas kompetensi dasar yang telah dikuasai oleh peserta didik yang disebut *entering behavior line*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengidentifikasi perilaku awal dan karakteristik siswa dalam pengembangan program pembelajaran sangat perlu dilakukan, yaitu untuk mengetahui kualitas per-seorangan sehingga dapat dijadikan petunjuk dalam mendeskripsikan strategi pengelolaan pembelajaran. Aspek-aspek yang diungkap dalam kegiatan ini bisa berupa bakat, motivasi belajar, gaya belajar, kemampuan berfikir, minat, atau kemampuan awal. Hasil kegiatan mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal siswa merupakan salah satu dasar dalam mengembangkan sistem instruksional yang sesuai untuk siswa. Dengan melaksanakan kegiatan tersebut, masalah heterogen siswa dalam kelas dapat diatasi, setidaknya banyak dikurangi.

Dick dan Carey (2005: 73) mengemukakan bahwa manfaat mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal peserta didik diantaranya yaitu membantu perancang pembelajaran

(guru) mengidentifikasi dengan tepat apa yang sudah diketahui maupun yang belum diketahui peserta didik sebelum mereka memulai kegiatan instruksional.

TEKNIK MENGIDENTIFIKASI PERILAKU DAN KARAKTERISTIK AWAL PESERTA DIDIK

Entry behavior adalah pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki siswa sebelum ia melanjutkan ke jenjang berikutnya. Menurut De Cecco dalam H. Nashir, perilaku awal mempunyai karakteristik yaitu merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mengikuti pelajaran berikutnya, mempunyai hubungan yang relevan dengan tujuan hasil yang dicapai. Disisi lain Abdul Ghafur dalam Nopita Windasari mendefinisikan perilaku awal adalah pengetahuan dan keterampilan yang relevan yang telah dimiliki siswa saat memulai kegiatan belajarnya telah memiliki berbagai pengalaman, pengetahuan sikap, dan keterampilan serta potensi yang dimiliki dapat dijadikan tolak ukur intruksional dan perencanaan kegiatan belajar lebih lanjut.

Perilaku awal merupakan modal bagi dalam aktivitas pembelajaran, karena aktivitas pembelajaran adalah wahana terjadinya negosiasi makna antara guru dan siswa berkenaan dengan materi pembelajaran. Siapa kelompok sasaran, populasi asaran, atau sasaran didik kegiatan intruksional itu? Istilah itu digunakan untuk menanyakan dua hal tentang perilaku siswa : pertama, menanyakan siswa yang mana atau siswa sekolah apa. Kedua, menanyakan sejauh mana pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka miliki sehingga dapat mengikuti pelajaran tersebut.

Pertanyaan diatas sangat penting dijawab oleh pengembang intruksional sehingga sejak pemulaan kegiatan intruksional telah dapat disesuaikan dengan siswa yang akan mengikutinya. Jawaban itu merupakan pula suatu batasan bagi siswa yang bermaksud mengikuti pembelajaran tersebut, sehingga bila mempunyai perilaku awal tersebut, siswa sebaiknya tidak mengikuti pelajaran tersebut. Perilaku-perilaku khusus itu tersusun secara hierakikal, prosedural, pengelompokkan, atau kombinasi kegiatannya atau dua diantaranya tingkat kemampuan populasi sasaran dalam perilaku-perilaku khusus itu perlu diidentifikasi agar pengembang instruksional dapat menentukan mana perilaku khusus yang sudah dikuasai siswa untuk diajarkan. Dengan demikian, pengembang instruksional dapat pula menentukan titik berangkat yang sesuai bagi siswa. Menurut Suparman teknik yang

digunakan dalam mengidentifikasi kebutuhan instruksional yaitu kuesioner, interviu dan observasi, serta tes. Teknik tersebut dapat pula digunakan untuk mengidentivikasi perilaku awal siswa. Subjek yang memberikan informasi diminta untuk mengidentivikasi seberapa jauh tingkat penguasaan siswa atau calon siswa dalam setiap perilaku khusus melalui skala penilaian (rating scales).

Perilaku awal siswa dpat diukur melalui tes awal, interviu atau cara-cara lain yang cukup sederhana seperti melontarkan pertanyaan – pertanyaan secara acak dengan distribusi perwakilan siswa representatif. Selanjutnya Gardner mengemukakan bahwa indentifikasi peilaku siswa dilakukan dengan memberi pree-testing yakni tes awal yang dilakukan sebelum dimulaipembelajaran yang dimaksudkan untuk menguji entry□ behavior (kemampuan awal) peserta didik berkenaan dengan tujuan pembelajaran tertentu yang harus dikuasai peserta didik.

MANFAAT MENGIDENTIFIKASI PERILAKU DAN KARAKTERISTIK AWAL PESERTA DIDIK

Mengidentifikasi perilaku awal dan karakteristik siswa dalam pengembangan program pembelajaran sangat perlu dilakukan, yaitu untuk mengetahui kualitas perseorangan sehingga dapat dijadikan petunjuk dalam mendeskripsikan strategi pengelolaan pembelajaran. Aspek-aspek yang diungkap dalam kegiatan ini bisa berupa bakat, motivasi belajar, gaya belajar, kemampuan berfikir, minat, atau kemampuan awal.

Hasil kegiatan mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal siswa merupakan salah satu dasar dalam mengembangkan sistem instruksional yang sesuai untuk siswa. Dengan melaksanakan kegiatan tersebut, masalah heterogen siswa dalam kelas dapat diatasi, setidaknya banyak dikurangi. Dick dan Carey (2005: 73) mengemukakan bahwa manfaat mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal peserta didik

diantaranya yaitu membantu perancang pembelajaran (guru) mengidentifikasi dengan

Kegiatan menganalisis perilaku dan karakteristik awal peserta didik dalam pembelajaran merupakan pendekatan yang menerima peserta didik apa adanya dan menyusun sistem pembelajaran atas dasar keadaan peserta didik tersebut. Oleh sebab itu, kegiatan menganalisis perilaku dan karakteristik awal siswa merupakan proses untuk mengetahui

perilaku yang dikuasai siswa sebelum mengikuti proses pembelajaran, bukan untuk menentukan perilaku prasyarat dalam rangka menyeleksi siswa sebelum mengikuti pembelajaran (Suparman, 2012:189).

Konsekuensi dari digunakannya cara ini adalah titik mulai suatu kegiatan pembelajaran tergantung kepada perilaku awal peserta didik. Jadi, mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal peserta didik dan lingkungan adalah bertujuan untuk menentukan garis batas antara perilaku yang tidak perlu diajarkan dan perilaku yang harus diajarkan kepada peserta didik. Perilaku yang akan diajarkan ini kemudian dirumuskan dalam bentuk tujuan instruksional khusus atau TIK tersebut. Karakteristik siswa merupakan salah satu variabel dari kondisi pembelajaran. Variabel ini didefinisikan sebagai aspek-aspek atau kualitas perseorangan peserta didik. Aspek-aspek ini bisa berupa bakat, minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar, kemampuan berpikir dan kemampuan awal (hasil belajar) yang telah dimilikinya.

Karakteristik siswa akan amat berpengaruh dalam pemilihan strategi pengelolaan, yang berkaitan dengan bagaimana menata pembelajaran sehingga dapat menghasilkan pembelajaran yang kreatif, khususnya komponen-komponen strategi pembelajaran, agar sesuai dengan karakteristik peserta didik.

KESIMPULAN

Mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal siswa merupakan pendekatan yang menerima siswa apa adanya dan menyusun sistem pembelajaran atas dasar keadaan siswa tersebut yang bertujuan untuk menentukan garis batas antara perilaku yang tidak perlu diajarkan dan perilaku yang harus diajarkan kepada siswa/peserta didik. Perilaku yang akan diajarkan ini kemudian dirumuskan dalam bentuk tujuan instruksional khusus atau TIK itu. Kegiatan ini memberi manfaat untuk mengetahui kualitas perseorangan sehingga dapat dijadikan petunjuk dalam mendeskripsikan strategi pengelolaan pembelajaran. Hasil kegiatan mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal siswa ini merupakan salah satu dasar dalam mengembangkan sistem instruksional yang sesuai untuk siswa. Sementara cara melaksanakan kegiatan ini adalah dilakukan di waktu awal sebelum menyusun instruksional pengajaran, teknik yang digunakan dapat dengan tes, interviu, observasi, dan kuisioner, dan

dapat dilakukan oleh guru mata pelajaran atau orang-orang yang dianggap paham dengan kemampuan siswa.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik dan gaya belajar yang berbeda, oleh karena itu setiap pelaksana pendidikan harus bisa mengetahui dan memahami karakteristik dari setiap peserta didik agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Guru dapat membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dengan metode dan media yang dapat membuat pembelajaran menjadi lebih efektif. Adapun berbagai perbedaan peserta didik yang perlu diketahui oleh pendidik atau guru yaitu :

1. Karakteristik peserta didik
2. Kecerdasan peserta didik.
3. Gaya belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Atwi Suparman, Desain Instruksional, cet. 6, Jakarta: Universitas Terbuka, 1997
<http://www.pustekom.go.id/teknodik/t13.htm>

Armstrong (Ed), Anne-Marie, *Instructional Design In the Real World; a View in the Trenches*, New York: Idea Group Inc, 2004.

Magdalena, I., & Sunaryo. (2017). *Bahan Ajar Desain Pembelajaran SD*. Tangerang: FKIP UMT PRESS. Suparman, M. A. (2012). *Desain instruksional modern*. Jakarta: Erlangga. Lubis, Rahmat Rifai, (Januari – Juni 2018). "Identifikasi Perilaku dan Karakteristik Awal Peserta Didik". *Jurnal Hikmah*. Vol 15 No.1

Ariesta K. S.(2014). Analisis Karakteristik Gaya Belajar VAK (Visual, Auditorial, Kinestetik) Mahasiswa Pendidikan Informatika Angkatan 2014. *Ilmiah Edutic*, I (1).

Jan Ellen Burton, PhD., & Lucinda A. Rasmussen, PhD (2013) *Treating Children With Sexually Abusive Behavior Problems*. Routledge

Habibati, S. (2017). *Strategi Belajar Mengajar*. Darussalam, Banda Aceh: STIAH KUALA UNIVERSITY PRESS.

Magdalena, Ina. (2020). *Desain Pembelajaran SD (Teori dan Praktik)*. Sukabumi: CV Jejak, anggota IKAPI.

Magdalena, Ina. (2020). *Menjadi Desainer Pembelajaran di SD*. Sukabumi: CV Jejak, anggota IKAPI.

Awahita, R. (2019). *Tulisan Bersama Tentang Desain Pembelajaran SD*. Sukabumi: CV Jejak, anggota IKAPI.

Cecep Kustandi, M. D. (2020). *Pengembangan Media Pembelajaran*. Jakarta: KENCANA.